

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan akan bahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya atau analisis data yang telah dilakukan terkait tema ayat yang berhubungan dengan kematian. Pada hal ini menjelaskan para mufassir menjelaskan tentang ayat kematian. Yakni penafsiran dari Quraish Shihab dan Ibnu Katsir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* QS. Al-Anbiya' bahwa tidak ada seorangpun manusia hidup dengan abadi termasuk Nabi Muhammad Saw bahkan sebelumnya pula. Seluruhnya yang ada di bumi akan binasa dan tetap kekal atau abadi wajah *Rabb* manusia yang memiliki kebesaran. Mereka yang ingin hidup setelah Nabi Muhammad Saw tidaklah mungkin. Termasuk orang zaman sekarang itu bukan sesuatu mungkin untuk hidup kekal. Dan hidup di dunia ini akan didapatkan ujian kebaikan juga keburukan sebagai cobaan dimana itu akan memperlihatkan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur serta siapa yang berputus asa atau yang bersabar. Demikian daripada penafsirannya itu amal-amal apa yang diperbuat selama dunia menjadi penentu apa yang terjadi pada kehidupan setelahnya akhirat dan sedemikian itu sudah seharusnya untuk diperhatikan. Sementara penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* bahwa setiap manusia akan mengalami kematian termasuk beliau Nabi Muhammad Saw. Bahkan tak seorang-pun dapat hidup kekal karena Allah tidak menghendakinya. Begitu pula dengan kaum musyrikin akan mengalami dan sebuah tindakan tidak benar dengan mengharapakan kematian pada Nabi pembawa wahyu terakhir. Secara jelas ditujukan kepada manusia dan bukan selainnya walaupun memang seluruh makhluk yang hidup pasti dihampiri oleh kematian. Hal tersebut didasarkan akan kebiasaan penggunaan kata *nafs*. Belum ditemukannya akan jawaban tuntas bahwa mati apakah berhentinya denyut jantung atau tidak berfungsinya otak bahkan belum ada kesepakatan para pakar maupun ulama'. Para ulama' menegaskan walaupun maut merupakan ketiadaan itu tidak berarti tidak ada eksistensi dan

wujud manusia setelah kematian atau ketiadaan. Ditegaskan pula, manusia juga sudah pernah mengalami ketiadaan sebelumnya dan merupakan makhluk baru.

Perbedaan dan Persamaan terkait penafsiran ayat kematian QS. al-Anbiya' 34-35 dari Penafsiran Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Tafsir al-Misbah. Perbedaan, *pertama*, terletak pada Quraish Shihab dalam menafsirkan kedua ayat tersebut memberitahukan bahwa akan definisi kematian itu sendiri. Sedangkan dalam penafsiran Ibnu Katsir tidak menjelaskan. *Kedua*, tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa manusia sudah pernah mengalami ketiadaan sebelumnya sementara dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim tidak mengatakan. *Ketiga*, mereka yang berangan-angan hidup setelah Nabi Muhammad Saw namun Ibnu Katsir tidak mengatakan bahwa mereka ialah kaum musyrikin. Sementara menurut Quraish Shihab mereka adalah kaum musyrikin. *Keempat*, Quraish Shihab ada yang menantikan kematian Nabi Muhammad Saw dan ia mengecam mereka yaitu kaum musyrikin. Ibnu Katsir tidak mengatakan demikian itu bahkan tidak memberikan kecaman secara jelas. *Kelima*, terkait cobaan baik dan buruk manusia dalam kehidupan ini sebelum ditimpa pada kematian. Secara jelas Quraish Shihab mengatakan atau berisikan anjuran untuk bersiap-siap menghadapinya namun disisi lain Ibnu Katsir tidak sedemikian itu. *Keenam*, penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir terkesan sedikit dibanding dengan yang dilakukan Quraish Shihab. *Ketujuh*, analisisnya lebih lengkap apa yang dijelaskan tafsir al-Qur'an al-Adzim dibanding pada tafsir al-Mishbah. Walaupun kesannya banyak Quraish Shihab namun secara penggalan kata pada ayat lebih menjelaskan apa yang dikatakan Ibnu Katsir. *Kedelapan*, penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab pada kedua ayat tersebut tidak disertai dengan adanya *footnote* sementara pada penjelasan kitab tafsir Ibnu Katsir disertai dengan *footnote* yang membuktikan dimana tafsirnya termasuk tafsir yang ilmiah. Persamaan *pertama*, kedua mufassir dalam menafsirkan antara ayat ke 34 dan 35 mereka menggabungkannya dalam satu penjelasan karena memiliki keterkaitan satu sama lain melengkapi penjelasan. *Kedua*, dalam menafsirkannya menggunakan metode tafsir *tahlili* atau analisis. *Ketiga*, sepakat bahwa pada kedua ayat membicarakan kematian dan bahwa semua makhluk akan mengalami

kebiasaan termasuk nabi Muhammad Saw. Serta ada penanti yang menantikan yakni kaum musyrikin atau yang berangan-angan kematian Nabi Muhammad Saw. *Keempat*, kedua mufassir tersebut memberikan kutipan ayat lain guna memperjelas akan penjelasan apa yang ingin dimaksudkannya. *Kelima*, hidup didunia ini didapatkan sebuah ujian-ujian berupa kebaikan maupun keburukan agar mengingatkan manusia bahwa hidup itu hanya satu kali layaknya mengambil minum saja. Tidak akan bisa lepas dari kematian maka harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar pada kehidupan selanjutnya mendapatkan kehidupan mulia yaitu surga.

B. Saran-Saran

Sebagaimana apa yang telah didapatkan daripada hasil penelitian diatas, maka disini dengan hormat peneliti ingin memberikan saran-saran pada pembaca sekiranya apa yang telah disampaikan dapat dikembangkan bahkan ditingkatkan menjadi lebih baik.

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan kajian tentang al-Qur'an itu sendiri dimana kajiannya selain daripada bermanfaat pada seorang peneliti sendiri juga pada orang lain bahkan pula pada masyarakat umum.
2. Terkait daripada judul penelitian adalah tentang kematian, semoga penelitian berdampak pada kesadaran para pembaca bahwa; kehidupan hanya sementara, tidak seharusnya terlena pada dunia sehingga lupa apa yang akan terjadi pada kehidupan selanjutnya. Demikian, peningkatan akan keimanan terhadap-Nya semoga tercapai dan senantiasa konsisten.
3. Terkhusus seorang Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an, diharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh atau memotivasi serta menjadi referensi bahkan dijadikan penelitian terdahulu dalam skripsi.